ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 1, Februari 2024: 86–96 ISSN: 2355-360X (Online)
10.33772/etnoreflika.v13i1.2462

MENGGALI MANFAAT SOSIAL DAN MANFAAT EKONOMI DARI TRADISI *REWANG*

EXPLORING THE SOSIAL *BENEFITS AND THE ECONOMIC BENEFITS OF REWANG TRADITION*

Ari Widiyawati

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Jl. Letjent Suprapto No. 19 Kota Pontianak 78122, Indonesia
Email korespondensi: ari.widiya90@gmail.com

Diterima: 11 Januari 2024; Direvisi: 24 Februari 2024; Disetujui: 27 Februari 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Widiyawati, A. (2024). Menggali manfaat sosial dan manfaat ekonomi dari tradisi *rewang*. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(1), 86–96. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2462.

ABSTRACT

The rewang tradition is a tradition of helping neighbors, friends, or family who have an event or celebration. This research aims to explore the sosial *benefits and economic benefits of the rewang tradition in the Yosomulyo village community. Analyzed for this research using Peter M. Blau's* sosial *exchange theory and this research used descriptive qualitative method. The result of the research show that rewang tradition provides many benefits to event owner rather than the cost of providing food and rewards for the para rewang. The* sosial *benefits of the rewang tradition are to establish of* sosial *relationships, increasing* sosial *solidarity, as a* sosial *capital, and acts of mutual assistance. The economic benefits of the rewang tradition are support for borrowing tools, reducing costs in organizing event, potential investment in merchandise, and investment in energy.*

Keywords*: social benefits, economic benefits, rewang tradition*

ABSTRAK

Tradisi *rewang* merupakan tradisi membantu tetangga, teman, atau saudara yang memiliki hajatan atau acara. Penelitian ini bertujuan menggali manfaat sosial dan manfaat ekonomi dari tradisi *rewang* yang ada pada masyarakat Desa Yosomulyo. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial Peter M. Blau dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tradisi *rewang* ini memberi banyak manfaat kepada pemilik acara dibandingkan biaya yang mereka keluarkan untuk

memberi konsumsi dan imbalan barang untuk para *rewang*. Selain itu manfaat sosial dari adanya tradisi *rewang* yakni terjalinnya hubungan sosial, meningkatkan solidaritas sosial, sebagai modal sosial, dan aksi tolong-menolong. Serta manfaat ekonomi dari tradisi *rewang* yaitu dukungan peminjaman barang, meringankan biaya dalam menyelenggarakan acara, potensi investasi barang, dan investasi tenaga.

Kata kunci: manfaat sosial, manfaat ekonomi, tradisi *rewang*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan produk dari masyarakat. Masyarakat yang didalamnya terdiri dari sekumpulan manusia saling berinteraksi secara terus-menerus, berpola, dan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan memiliki 3 wujud yaitu gagasan, artefak, dan aktivitas (Koentjaraningrat, 2009). Wujud kebudayaan berupa gagasan merupakan ide-ide yang berasal dari manusia yang dapat berupa nilai-norma, peraturan, dll. Wujud kebudayaan berupa artefak adalah hasil karya manusia berupa benda-benda atau berwujud fisik yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan. Selanjutnya, kebudayaan berupa aktivitas merupakan kegiatan sosial atau aktivitas individu yang melibatkan orang lain secara berkesinambungan atau berpola dalam suatu masyarakat.

Salah satu contoh kebudayaan dalam bentuk aktivitas adalah sebuah tradisi. Tradisi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, berpola yang memiliki makna, dan nilai-nilai sosial yang masih dipegang teguh, dijalankan, dan dipertahankan oleh suatu masyarakat. Menurut Judistira tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi lain melalui proses sosialisasi (Garna, 1996). Suatu tradisi dapat bertahan karena memiliki suatu manfaat yang didalamnya terdapat nilai, aturan yang dianggap benar atau salah serta merupakan *world view* masyarakat sehingga akan senantiasa dijalankan dan dilestarikan.

Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Yosomulyo adalah tradisi *rewang*. Tradisi *rewang* merupakan suatu kegiatan bantuan berupa tenaga oleh warga masyarakat untuk membantu dalam sebuah acara atau hajatan. Kelompok atau orang-orang yang membantu dalam *rewang*an disebut para *rewang*. Tradisi *rewang* banyak berkembang di suatu daerah terutama dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Meskipun namanya sama, tradisi *rewang* yang berkembang di suatu masyarakat pasti memiliki perbedaan sesuai dengan ciri khas masyarakat setempat. Perbedaan tersebut bisa berupa kegiatan yang dilaksanakan, aktivitas yang menyertai tradisi tersebut ataupun digunakan untuk penyelenggaraan acara yang berbeda.

Adapun tradisi *rewang* yang ada di masyarakat Desa Yosomulyo tidak hanya diperuntukkan untuk acara pernikahan atau khitanan saja, namun juga dilaksanakan untuk berbagai acara hajatan, seperti tasyakuran, salamatan kelahiran atau kematian, ataupun acara lain yang membutuhkan bantuan untuk

memasak. Karena pada dasarnya masyarakat Desa Yosomulyo masih menyelenggarakan acara sendiri tanpa *chatring* atau bantuan *even organizer*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait tradisi *rewang* karena tradisi ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat di tengah maraknya usaha *catering* dan penyelenggaraan acara dengan bantuan *even organizer*. Masyarakat setempat tidak meninggalkan warisan tradisi tersebut karena memiliki banyak nilai dan manfaat. Tradisi *rewang* yang terdapat di Desa Yosomulyo memiliki perbedaan dengan tradisi *rewang* pada Masyarakat Jawa lainnya.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dilakukan oleh Sri Puspa Dewi. Penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan dan fungsi tradisi *rewang* dalam perkawinan komunitas jawa (Dewi, 2015). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *rewang*, sedangkan perbedaannya penulis lebih memfokuskan pada manfaat sosial dan ekonomi dari tradisi *rewang*. Penelitian kedua yang mirip dengan penelitian ini adalah skripsi dari Widayanti. Skripsi tersebut mengulas pola resiprositas dan praksis sosial tradisi *rewang* yang dianalisis menggunakan teori pertukaran hadiah dari Marcell Maus (Widayanti, 2018). Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang tradisi *rewang* dan perbedaannya terletak pada analisisnya.

Penelitian ketiga yang mirip dengan penelitian ini adalah hubungan tradisi *rewang*, budaya bekerja, dan modal sosial yang ditulis oleh Retno dan Nugraha (Ayu S. & Trisnu B., 2022). *Rewang* yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah *rewang* pada acara pernikahan. Hasil penelitian mengungkap bahwa ada pergeseran makna dalam tradisi *rewang*. Fungsi tradisi *rewang* tidak lagi sebagai modal sosial akan tetapi hanya sebatas sumbangan. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada objek yang dikaji yaitu tradisi *rewang* sedangkan perbedaannya terletak pada focus atau masalah penelitian. Penelitian Keempat yang mirip dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis Hasbullah terkait *Rewang* sebagai Kearifan Lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial (Hasbullah, 2012). *Rewang* dalam penelitian tersebut adalah *rewang* pada pesta perkawinan. Tradisi *rewang* mengandung kearifan local yang didalamnya mengandung nilai-nilai positif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada kajian tradisi *rewang* sedangkan perbedaannya terletak pada analisisnya. Penelitian kelima yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu yang ditulis oleh Artia, Erda, dan Lia yang membahas modal sosial yang terdapat dalam tradisi *rewang* (Dewi, Fitriani, Amelia, 2022). Penelitian tersebut menganalisis menggunakan teori modal sosial Putnam. Hal tersebut merupakan sisi perbedaannya sedangkan persamaannya pada objek yang dibahas yaitu tradisi *rewang*.

Dari kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang peneliti tulis. Persamaannya terletak pada objek yang dikaji yakni tradisi *rewang* sedangkan perbedaannya pada analisisnya bahwa belum ada pembahasan yang memfokuskan manfaat sosial dan manfaat ekonomi dari tradisi *rewang*. Bila dijabarkan secara spesifik pun terdapat perbedaan dari tradisi *rewang* itu sendiri. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki *novelty* atau nilai kebaruan sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penyajian data secara deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian untuk melihat fenomena secara menyeluruh dan menggambarkan kondisi alamiah di lapangan (Rita, dkk, 2022). Penelitian deskriptif-kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data secara mendalam dan menyeluruh dan menyajikannya dengan cara mendeskripsikan data secara apa adanya. Adapun lokasi penelitian ini di Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Objek penelitian ini adalah tradisi *rewang* yang akan dilihat dari segi manfaat sosial dan manfaat ekonomi. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Desa Yosomulyo yang terlibat dalam tradisi *rewang*, baik itu para *rewang* atau masyarakat yang pernah menyelenggarakan hajatan. Dalam pengembilan data, narasumber dipilih secara purposive. Teknik *purposive* adalah menentukan narasumber dengan pertimbangan tertentu yakni orang yang dianggap paham terkait penelitian (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman dalam prosesnya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan lalu verifikasi (Suparman 2020). Data yang telah terkumpul peneliti pilih kembali sesuai dengan fokus penelitian karena tidak semua data peneliti gunakan. Setelah di reduksi, data akan disajikan dengan cara mendeskripsikan apa yang peneliti peroleh dan mulai pada analisis. Setelah penyajian data selesai peneliti menarik kesimpulan terkait manfaat sosial dan manfaat ekonomi tradisi *rewang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membahas manfaat sosial dan ekonomi yang terdapat pada tradisi *rewang* perlu dijabarkan terlebih dahulu apa itu tradisi *rewang*. Tradisi merupakan suatu ide, keyakinan, atau perilaku yang terdapat disuatu masyarakat yang diwariskan dari masa ke masa yang diturunkan secara simbolis dan memiliki makna tertentu (Liliweri, 2014). Masyarakat Desa Yosomulyo masih sangat mempertahankan tradisi yang diwariskan nenek

moyang. Dalam penyelenggaraan acara meskipun jaman semakin modern, banyak usaha *catering* dan *even organizer* mereka masih menyelenggarakan acara sendiri di rumah dengan bantuan warga setempat, teman, atau keluarga. Masyarakat setempat juga masih memegang teguh adat istiadat setempat untuk membuatkan acara salamatan bayi baru lahir atau salamatan untuk orang meninggal atau memperingati hari kematian. Di acara-acara tersebut biasanya akan membutuhkan bantuan untuk memasak dan menyajikan hidangan lainnya. Untuk itu dalam acara-acara tersebut juga terdapat tradisi *rewang*. Tradisi *rewang* yang ada di Desa Yosomulyo adalah kegiatan membantu tetangga, sanak saudara atau teman yang sedang memiliki acara atau hajat baik itu dalam acara besar seperti perkawinan, khitanan, maupun acara kecil seperti tasyakuran, salamatan kelahiran atau kematian.

Hal ini yang membedakan antara tradisi *rewang* di masyarakat Desa Yosomulyo dengan yang ada di daerah lain. Karena di daerah lain umumnya tradisi *rewang* ini hanya untuk acara besar seperti perkawinan. Hal lain yang membedakan antara tradisi *rewang* di masyarakat Desa Yosomulyo dengan daerah lain adalah dalam hal prosesinya. Pada acara besar seperti perkawinan atau khitanan orang yang terlibat dalam tradisi *rewang* adalah orang yang diminta oleh pemilik acara/pemilik hajat. Sebelum acara berlangsung si pemilik hajat akan mendatangi rumah-rumah warga yang diminta untuk *rewang*. Sedangkan di acara kecil seperti tasyakuran atau salamatan kelahiran atau kematian para *rewang* ini berinisiatif datang sendiri untuk membantu mengolah ataupun menyajikan makanan tanpa diminta si pemilik hajat. Para *rewang* datang sendiri karena merasa pernah di bantu, karena akrab dengan pemilik acara, atau karena rumah yang berdekatan sehingga ada rasa tidak enak jika tidak datang untuk membantu (wawancara Ibu Sumiati, 10 November 2023).

Ketika para *rewang* ini datang kerumah pemilik acara umumnya mereka akan membawa *gawan* atau yang lebih dikenal dengan sumbangan. Sumbangan yang dibawa bisa berupa uang atau kebutuhan pokok yang bisa digunakan atau dimasak untuk acara. Nominal atau jumlah barang dalam sumbangan biasanya adalah yang pernah mereka terima atau disesuaikan lagi dengan perkembangan jaman. Ketika para *rewang* ini datang, pemilik rumah yang memiliki acara diam-diam akan mencatat atau mengingat apa yang mereka peroleh dari para *rewang*, jika acaranya besar seperti perkawinan/khitanan, para *rewang* ada yang bertugas mencatat sumbangan tersebut. Hal tersebut untuk memudahkan agar dikemudian hari tidak bingung dalam mengembalikan sumbangan. Selain itu ketika datang *rewang*, para *rewang* ada yang membawa peralatan sendiri dari rumah yang bisa digunakan untuk bantu-bantu seperti pisau, parutan kelapa, dll dan pemilik acara juga bisa meminjam peralatan lain yang dibutuhkan dalam acara (Wawancara ibu Sri, 10 November 2023).

Barang-barang hasil sumbangan ada yang berupa uang ada yang berupa kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok seperti beras, gula, mie, telur, minyak goreng, dll. Untuk kebutuhan pokok karena sifatnya tidak tahan lama dan tidak habis jika mereka konsumsi sendiri, maka barang tersebut ada yang dititipkan di warung ada pula yang dijual. Hal tersebut tergantung si pemilik warung dan berdasarkan kesepakatan bersama. Jadi ada warung yang mau membeli dan ada warung yang menerima titipan. Sistemnya ketika kebutuhan pokok tersebut dibeli oleh warung biasanya harganya akan disamakan dengan harga mereka beli di pasar. Namun, ada juga warung yang menerima titipan, dengan perjanjian ketika si pemilik hajat tersebut suatu saat membutuhkan maka barang tersebut bisa diambil di warung tanpa hitung-hitungan harga (Wawancara ibu Wiwik, 11 November 2023).

Motivasi Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi *rewang* karena merupakan warisan budaya secara turun-temurun yang sudah mandarah daging dan tidak bisa dihilangkan. Ketika Masyarakat menyelenggarakan acara secara diam-diam pun pasti ada yang datang untuk *rewang*. Resiprokal diantara masyarakat setempat masih sangat tinggi. Baik timbal balik berupa barang maupun dalam hal tenaga. Meskipun banyak masyarakat yang saat ini bekerja disektor formal mereka masih tetap berpartisipasi. Mereka yang bekerja akan membagi waktu atau mencari celah untuk dapat membatu atau terlibat dalam *rewang* (Wawancara ibu Hindayati, 11 November 2023)

Umumnya ketika pemilik rumah menyelenggarakan acara selain mereka memasak untuk keperluan acara, mereka juga akan memasak untuk konsumsi para *rewang*. Tetapi meskipun mereka mengeluarkan biaya lebih untuk konsumsi para *rewang* mereka mengaku sangat terbantu sekali dengan kehadiran para *rewang* itu sendiri. Selain terbantu tenaga mereka juga masih mendapatkan barang atau uang yang mereka dapatkan dari para *rewang* yang datang. Jadi dapat meringankan kebutuhan mereka dalam menyelenggarakan acara. Selain itu sebagai ungkapan terimakasih telah membantu acara biasanya pemilik rumah juga akan memberikan makanan berupa nasi, mie, lauk pauk untuk diantar kerumah para *rewang*. Dan ketika acara selesai biasanya pemilik rumah juga akan memberikan kebutuhan pokok seperti gula, minyak, mie, atau sabun kepada para *rewang* sebagai tanda terimakasih (Wawancara ibu Lis, 11 November 2023)

Tradisi *rewang* ini tidak hanya sekedar acara membantu tetangga atau sanak saudara yang memiliki hajat tetapi juga sebagai ajang silaturahmi, berkumpul, dan menjalin interaksi satu sama lain. Bahkan seseorang yang jarang bertemu atau bahkan tidak kenal pun bisa saling mengenal dan kembali menyambung komunikasi. Para narasumber mengaku bahwa tradisi *rewang* sebagai ajang silaturahmi karena ketika melaksanakan *rewang* mereka saling berkomunikasi, saling membantu, saling mengenal, dan terkadang memberikan

hiburan tersendiri. Disela-sela *rewang* mereka akan membicarakan segala sesuatu, terkadang ada yang curhat, tak sedikit ada yang melawak segala emosi menjadi satu sehingga mempererat hubungan sosial mereka.

Untuk menggali data yang diperoleh dari fenomena tradisi *rewang* pada Masyarakat Desa Yosomulyo peneliti menganalisis menggunakan teori pertukaran sosial Peter M. Blau. Teori pertukaran sosial ini menyatakan bahwa individu terlibat dalam interaksi sosial dengan harapan memperoleh manfaat dan meminimalisir biaya. Teori ini menekankan pertukaran sosial dalam hubungan antar individu dan memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran Dimana individu memberikan dan menerima sumber daya dan dukungan sosial. Pertukaran sosial tersebut dapat mencakup pertukaran emosional, dukungan sosial, informasi, bantuan praktis, dan barang atau jasa (Molm, L.D., G. dan Takahashi, N. 2001).

Teori pertukaran sosial mengasumsikan bahwa individu secara rasional mengevaluasi manfaat dan biaya. Seseorang atau individu memilih untuk terlibat dalam pertukaran yang memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang mereka keluarkan. Konsep utama dari teori ini adalah imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Imbalan adalah apa yang diterima individu sebagai hasil dari pertukaran, sementara biaya adalah apa yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk terlibat dalam pertukaran tersebut (George 2012).

Tradisi *rewang* bila dikorelasikan dengan imbalan, biaya, dan manfaat dalam teori pertukaran sosial memiliki dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang dari tuan rumah atau pemilik acara dan kedua sudut pandang dari para *rewang* (sanak-saudara, tetangga, ataupun teman yang datang membantu/*rewang*).

Tabel 1. Tabel Imbalan, Biaya, Manfaat Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau

Sudut Pandang	**Tuan Rumah/Pemilik Acara**	**Para *Rewang* (orang yang membantu acara)**
Imbalan (*reward*)	Imbalan yang tuan rumah/pemilik acara peroleh yaitu berupa uang atau barang (kebutuhan pokok) yang diberikan oleh para *rewang*. Selain materi mereka juga mendapatkan bantuan berupa tenaga untuk membantu menyelenggarakan acara.	Imbalan berupa konsumsi ketika sedang membantu acara, nasi beserta lauk pauk yang diantar ke rumah serta imbalan berupa barang yang diberikan pemilik acara setelah acara selesai
Biaya (*costs*)	Selain mengeluarkan biaya untuk kebutuhan acara pemilik rumah juga mengeluarkan biaya untuk memberi konsumsi para *rewang* yang datang membantu, memberikan imbalan	Meluangkan waktu untuk *rewang* (membantu acara), memberikan tenaga untuk membantu menyelenggarakan acara,

	nasi beserta lauk-pauk yang diantar ke rumah para *rewang* dan juga memberikan barang berupa gula/minyak/mie/sabun ketika selesai acara	dan mengeluarkan biaya untuk memberikan sumbangan berupa uang atau barang
Manfaat	terbantu dalam penyelenggaraan acara, dukungan ekonomi dari sumbangan yang diperoleh, dan mendapatkan dukungan emosional/sosial. Dukungan sosial emosional tersebut karena pemilik acara tidak merasa sendiri, merasa terbantu, merasa diperhatikan, dan mendapatkan empati dari para *rewang*.	investasi tenaga karena dalam tradisi *rewang* ada timbal balik untuk saling membantu ketika memiliki acara. Selain itu manfaatnya bisa saling bersilaturahmi dengan para *rewang* yang lain.

Dari analisis menggunakan teori pertukaran sosial Peter M. Blau antara pemilik acara dengan para *rewang* bahwa meskipun pemilik acara mengeluarkan biaya lebih untuk konsumsi dan imbalan barang untuk para *rewang*, namun manfaat yang pemilik acara peroleh jauh lebih besar daripada biaya yang mereka keluarkan. Hal ini bisa terlihat dari meskipun mereka mengeluarkan biaya lebih mereka masih bisa menjual atau menginvestasikan sumbangan yang mereka peroleh ke warung-warung untuk dapat mereka gunakan saat diperlukan. Adanya interaksi di dalam tradisi *rewang* juga memiliki manfaat yang tak ternilai harganya. Dukungan sosial, saling membantu atau tolong-menolong, terjalinnya silaturahmi dapat mempererat hubungan diantara mereka, dan juga bisa menjadi modal sosial bagi masyarakat setempat.

Dalam tradisi *rewang* terdapat kegiatan membantu dalam menyelenggarakan acara, kegiatan tersebut umumnya tidak ada spesialisasi pembagian kerja. Semua pekerjaan akan dilakukan secara Bersama-sama dan saling membantu satu sama lain. Tuan rumah atau pemilik acara memberikan kepercayaan penuh kepada para *rewang*. Kepercayaan dalam membantu mempersiapkan acara seperti memasak, menyajikan hidangan, menyiapkan segala kebutuhan untuk penyelenggaraan acara, dan lain-lain, maupun kepercayaan dalam menerima sumbangan dari para *rewang* atau tamu undangan. Elemen lain pada tradisi *rewang* adalah adanya timbal balik, timbal balik dalam membantu acara (timbal balik tenaga) ataupun timbal balik memberikan sumbangan (ekonomi). Adanya timbal-balik tersebut memungkinkan seseorang untuk memperoleh dan mengembangkan keuntungan berupa manfaat sosial dan manfaat ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan manfaat sosial dan manfaat ekonomi dari tradisi *rewang* adalah sebagai berikut:

Manfaat Sosial dari Tradisi *Rewang*

Beberapa manfaat sosial dari tradisi rewang, antara lain terjalinnya hubungan sosial, meningkatkan solidaritas sosial, sebagai modal sosial, dan wujud dari aksi tolong-menolong.

Terjalinnya hubungan sosial

Di dalam *rewang* terjadi interaksi sosial antara pemilik acara (tuan rumah) dengan para *rewang* ataupun antar para *rewang* itu sendiri. Tak jarang juga dari pertemuan dalam *rewang*, yang tadinya belum saling mengenal menjadi mengenal, yang tadinya tidak akrab menjadi semakin dekat, dan yang tadinya jarang bertemu menjadi ajang silaturahmi. Sehingga tradisi *rewang* dapat dikatan mendorong dan mempererat hubungan sosial.

Meningkatkan Solidaritas Sosial

Wujud solidaritas sosial Solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakawanan pada hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral (Jones, 2009). Para *rewang* akan mengorbankan waktu, tenaga dan juga uang/barang yang ia miliki untuk datang membantu ke seseorang yang sedang menyelenggarakan acara. Hal ini merupakan bentuk dari solidaritas sosial karena kehadirannya tidak hanya sekedar membantu tenaga lebih dari itu juga sebagai bentuk dukungan moral. Pemilik acara merasa mendapatkan *support* dari para *rewang*.

Sebagai Modal Sosial

Dalam tradisi *rewang* terkandung nilai-norma yang dipatuhi bersama, terdapat *trust* (kepercayaan), timbal-balik (resiprokal), dan jaringan sosial. Elemen-elemen tersebut merupakan elemen dari modal sosial (Sunyoto Usman 2018). Modal sosial tersebut tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat tetapi juga untuk keberlangsungan dari tradisi *rewang* itu sendiri.

Aksi Tolong-Menolong

Kegiatan *rewang* merupakan aksi saling membantu dalam menyelenggarakan acara atau hajatan. Tolong menolong tidak hanya berupa tenaga namun juga dalam hal ekonomi. Tolong-menolong itu sendiri memiliki banyak manfaat diantaranya dapat mempererat hubungan dan terjalinnya kerukunan dan keharmonisan di masyarakat, menambah rasa persaudaraan, menumbuhkan rasa gotong-rotong, saling peduli dll (Sugesti, 2019).

Manfaat Ekonomi

Dukungan Peminjaman Barang

Dari yang peneliti amati para *rewang* yang datang untuk membantu juga akan membawa peralatan sendiri seperti pisau, alat parut, gunting, dll. Peralatan

tersebut mereka bawa disesuaikan dengan aktivitas dalam *rewang*. Selain itu mereka juga akan meminjamkan barang-barang yang dibutuhkan pemilik acara. Misalkan meja-kursi, cetakan kue, peralatan dapur seperti panci, kuali, wajan, dll. Sehingga dalam hal ini pemilik acara tidak perlu keluar uang untuk membeli barang-barang tersebut.

Meringankan Biaya dalam Menyelenggarakan Acara

Dalam menyelenggarakan acara pasti memerlukan biaya yang tidak sedikit. System *rewang* yang ada pada masyarakat Yosomulyo, selain para *rewang* datang membantu mereka akan membawa uang atau barang sebagai sumbangan. Sumbangan tersebut secara tidak langsung akan membantu meringankan pemilik acara, karena uang dari sumbangan bisa mereka gunakan untuk belanja keperluan dan sumbangan berupa barang juga dapat menjadi tambahan untuk kebutuhan hidangan/makanan. Hal ini bisa dikatakan bahwa pemberian sumbangan yang terdapat dalam tradisi *rewang* dapat meringankan biaya dalam menyelenggarakan acara.

Potensi dalam Menginvestasikan Barang

Dalam tradisi *rewang* sumbangan tidak hanya berupa uang tetapi juga barang berupa kebutuhan pokok. Karena sifatnya tidak bisa sekali pakai barang yang diperoleh dari *gawan*/sumbangan biasanya akan mereka titipkan ke warung-warung untuk diambil ketika mereka butuhkan. Sehingga hasil sumbangan tersebut dapat diinvestasikan untuk kebutuhan yang akan datang.

Investasi Tenaga

Tradisi *rewang* sifatnya adalah *reciprocal* atau timbal balik. Seseorang yang datang untuk *rewang*, nantinya akan dibantu ketika Ia menyelenggarakan acara. Hal tersebut dapat dikatakan seseorang yang *rewang* sesungguhnya telah menginvestasikan tenaga mereka. Ketika mendapatkan bantuan tenaga maka pemilik acara tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membayar jasa, karena para *rewang* bisa membantu dalam hal memasak, menyiapkan makanan, menyiapkan tempat acara, dll.

KESIMPULAN

Tradisi *rewang* yang selama ini berkembang pada masyarakat Desa Yosomulyo ternyata memiliki banyak manfaat. Tradisi *Rewang* yang ada di Masyarakat Desa Yosomulyo berbeda dengan tradisi *rewang* pada umumnya. Tradisi ini tidak terpatok pada acara besar seperti pernikahan dan khitanan saja. Acara apapun yang membutuhkan bantuan dalam memasak seperti tasyakuran dan selamatan hari kelahiran atau kematian pun terdapat tradisi *rewang*. Pada umumnya para *rewang* datang tidak hanya membantu tetapi juga membawa *gawan*/ sumbangan yang diberikan kepada pemilik acara, sumbangan tersebut berupa uang atau barang seperti kebutuhan pokok. Sebagai imbalannya pemilik

acara juga memberikan konsumsi untuk dimakan pada saat *rewang*, mengirim nasi beserta lauk-pauk ke rumah para *rewang* dan setelah acara selesai pemilik rumah juga akan memberikan barang berupa sabun atau kebutuhan pokok seperti gula, minyak, mie. dll kepada para *rewang* sebagai ucapan terimakasih.

Analisis teori pertukaran sosial Peter M. Blau terkait tradisi *rewang* yaitu meskipun pemilik acara mengeluarkan biaya lebih untuk konsumsi dan imbalan barang kepada para *rewang* namun manfaat yang tuan rumah/pemilik acara peroleh jauh lebih besar daripada biaya yang mereka keluarkan. Pemilik acara mendapatkan sumbangan berupa uang atau barang, sumbangan tenaga, dukungan sosial/moral, dan pinjaman peralatan. Secara garis besar manfaat sosial dari tradisi *rewang* yaitu terjalinnya hubungan sosial, meningkatkan solidaritas sosial, sebagai modal sosial, dan aksi tolong-menolong. Manfaat ekonomi dari tradisi *rewang* yaitu dapat meringankan biaya dalam menyelenggarakan acara, dukungan peminjaman barang, potensi investasi barang, dan investasi tenaga.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal sosial tradisi *rewang* pada masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society Journal of Antropologi Research* 4(1):19–29.

Sugesti, D. (2019). Mengulas tolong menolong dalam perspektif Islam. *Jurnal PPKn & Hukum* 14(2):121.

Rita, F, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasbullah. (2012). *Rewang*: Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Sosial Budaya* 9(2):1–21.

Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Liliweri. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Molm, L. D. G. & Takahashi, N. (2001). Sosial Psychology Quarterly. Hlm. 199–219 dalam *The value of Exchange Relations: The Role of Inequality and Relational Factors*.

Sri, P. D. (2015). Tradisi *rewang* dalam adat perkawinan komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-I Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. 2(2).

Ayu S, R. W., & Trisnu B, N. (2022). Hubungan tradisi *rewang*, budaya bekerja, dan modal sosial masyarakat multietnis di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika* 6(2): 81–90.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparman, U. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*. Bandar Lampung: Pusaka Media.

Widayanti. (2018). Pola resiprositas dan praksis sosial *rewang* pada masyarakat desa Bojonegoro Kedu Temanggung. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.